

Perbandingan Metode Pembelajaran Pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan Ilmu Politik

Adityo Darmawan Sudagung¹, Rizqi Fadhilla², Agustiar Akbar³, Rizky Amanda⁴

^{1,4} Hubungan Internasional FISIP Universitas Tanjungpura

^{2,3} Ilmu Politik FISIP Universitas Tanjungpura

surel: adityo.ds@fisip.untan.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk untuk mengetahui metode pembelajaran yang diterapkan kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan Ilmu Politik. Permasalahan dua program studi (prodi) di FISIP UNTAN yang memiliki rumpun ilmu yang sejalan membuat beberapa dosen saling mengajar kedua prodi tersebut. Namun, pada praktiknya terdapat perbedaan dalam kualitas proses belajar mengajar yang terjadi pada kedua prodi tersebut. Kondisi fasilitas dan proses evaluasi dari fakultas yang belum memadai menjadi kendala utama yang ditemui. Penelitian ini berupaya mengulas perbandingan proses belajar mengajar di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan Ilmu Politik. Kajian dilakukan dengan didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan metode pembelajaran, yang terdiri dari faktor fasilitas, hubungan sosial, dan lingkungan sekitar. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berupaya menampilkan perbandingan metode pembelajaran yang diterapkan pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan Ilmu Politik dengan kajian konsep metode pembelajaran. Temuan penelitian adalah penerapan metode pembelajaran di kedua prodi memiliki kesamaan, tetapi perbedaan yang mencolok pada proses belajar mengajar di kedua prodi tersebut adalah jumlah dan kualitas mahasiswa, referensi belajar dan intensitas dosen mengajar di kelas.

Kata Kunci:

Metode Pembelajaran; Ceramah; Diskusi; Tanya Jawab; Ilmu Hubungan Internasional; Ilmu Politik.

Abstract

The paper intended to describe the learning methods applied to students of the International Relations and Political Science Department. The problem on both departments at FISIP UNTAN which has an inline field of study makes several lecturers teach each other. However, in practice, there were differences in the quality of the teaching and learning process that occurred in each department. The inadequate condition of the facilities and evaluation process of the faculties were the main obstacles encountered. This paper intended to compare the teaching and learning process in the International Relations and Political Science Department. The research was carried by explaining the factors that influence the success of the learning method, which consisted of facilities, social relations, and the surrounding environment factors. By using qualitative methods, this research tried to describe a comparison of learning methods applied to both departments by the concept of the learning method. The research finding was the application of learning methods in two departments have in common, but the differences in the teaching and learning process were the number and quality of students, references, and the intensity of teaching lecturers in class.

Keywords:

Learning Methods; Lecturing; Discussion; Question and Answer; International Relations; Political Science.

:

PENDAHULUAN

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik merupakan fakultas kelima yang didirikan di Universitas Tanjungpura. Pendirian fakultas diikuti dengan membuka dua jurusan, yaitu Jurusan Administrasi Negara dan Sosiatri (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, 2011, p. 1). Pada perkembangannya Jurusan Administrasi Negara, yang sekarang bernama Jurusan Ilmu Administrasi, memiliki beberapa program studi (prodi) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu sosial, yaitu program Ilmu Administrasi Negara, Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi, Ilmu Pemerintahan, dan Ilmu Hubungan Internasional. Program studi Ilmu Politik dan Hubungan Internasional memiliki akar perkembangan sejarah yang sejalan. Menurut beberapa ahli, Ilmu Hubungan Internasional adalah cabang dari Ilmu Politik sementara pendapat lainnya berpendapat bahwa kedua ilmu tersebut dapat dipisahkan karena memiliki coraknya tersendiri. Meskipun demikian, penulis berpendapat bahwa keduanya dapat disandingkan karena masing-masing ilmu saling membutuhkan serta dapat menjelaskan beberapa isu secara bersamaan. Contohnya ketika membahas mengenai politik internasional, masing-masing program studi akan mampu menjelaskan fenomena tersebut tapi dengan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan ciri khasnya.

Hal ini juga terjadi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di mana beberapa dosen dengan dasar ilmu politik dimungkinkan mengajar Program Studi Ilmu Hubungan Internasional atau sebaliknya. Selain alasan kedekatan rumpun ilmu, juga disebabkan oleh jumlah dosen yang belum mencukupi untuk masing-masing prodi dapat berjalan dengan normal. Pertumbuhan jumlah mahasiswa yang signifikan meningkat setiap tahun juga menjadi pendorong

terjadinya praktik dosen lintas prodi tersebut.

Perkembangan mengenai metode pengajaran dari sistem kompetitif dan individualistik menjadi sistem kooperatif merupakan salah satu hal yang menarik untuk dicermati. Sistem individualistik. Pada sistem pembelajaran kooperatif peserta studi diminta untuk mampu berkolaborasi dalam mencapai tujuan yang ditentukan pada proses belajar mengajar. Peserta didik juga diminta untuk ikut aktif melakukan sesuatu dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat selama proses perkuliahan tatap muka (Mabrouk, 2007, p. 34). Proses pembelajaran pada sistem kooperatif menekankan pada proses kerjasama antar individu-individu dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pengajar.

Namun, pada praktiknya kondisi ideal seperti itu belum dapat diterapkan secara maksimal dikarenakan beberapa faktor, yaitu pengajar, peserta didik, dan fasilitas. Berdasarkan pengamatan awal penulis dalam kurun waktu satu tahun terakhir, terhitung Februari 2016-2017, menunjukkan bahwa rasio jumlah dosen dan mata kuliah yang disediakan di Prodi Hubungan Internasional dan Ilmu Politik tidak seimbang. Satu orang dosen dapat mengampu hingga lima mata kuliah dengan bobot tiga sks. Ditambah dengan kewajiban dosen untuk melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat sehingga dimungkinkan sekali dosen tidak efektif melakukan kegiatan tatap muka di kelas sesuai dengan jadwal yang telah disediakan.

Faktor kedua adalah peserta didik. Sumber daya manusia di Kalimantan Barat yang belum merata di bidang pendidikan dapat dilihat dari kualitas mahasiswa yang menempuh pendidikan di Prodi Hubungan Internasional dan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Menjadi satu-satunya universitas negeri di Kalimantan Barat, membuat Universitas

Tanjungpura sangat dijadikan tujuan para siswa sekolah menengah dari seluruh daerah. Ditambah dengan tawaran beasiswa khusus bagi putra daerah menjadikan nuansa keberagaman tiap daerah di Kalimantan Barat terlihat di Universitas Tanjungpura, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Hal yang terlihat adalah adanya perbedaan kemampuan memahami materi yang diberikan, mengutarakan pendapat di kelas, penulisan karya ilmiah, dan kemampuan berbahasa Inggris. Fasilitas yang belum memadai juga menghambat proses belajar mengajar yang ideal. Keterbatasan jumlah infokus, akses internet di tiap kelas, buku referensi maupun jurnal ilmiah, dan kondisi ruangan yang belum kondusif merupakan beberapa hal yang menjadi hambatan.

Meskipun dengan segala keterbatasan nyatanya proses belajar mengajar di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan Ilmu Politik tetap berjalan sesuai dengan jadwal perkuliahan yang telah disediakan. Untuk Prodi Ilmu Hubungan Internasional tercatat sampai dengan Tahun Akademik 2016/2017 sudah terdapat tiga angkatan, sementara Prodi Ilmu Politik sudah menghasilkan lulusan. Penelitian ini membahas permasalahan pada kasus metode pembelajaran di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan Ilmu Politik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tulisan ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah metode pembelajaran yang diterapkan kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan Ilmu Politik? Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran yang diterapkan kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan Ilmu Politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dianggap sesuai untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang diterapkan kepada mahasiswa Prodi Ilmu Hubungan Internasional dan Ilmu Politik. Penulis memilih tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan proses belajar mengajar yang selama ini diterapkan pada mahasiswa kedua prodi tersebut. Dimungkinkan pula penelitian melakukan analisis mengenai tingkat keberhasilan metode yang diterapkan.

PEMBAHASAN

Tinjauan Pustaka

Metode Pembelajaran

Apabila membahas mengenai proses belajar mengajar, penulis menemukan beberapa konsep yang saling berkaitan dan perlu menjadi acuan bagi para penyedia jasa pendidikan. Khususnya dalam hal ini adalah pengajar. Yaitu, konsep strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran dijelaskan oleh David adalah sebuah rencana, metode, atau jenis kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dari proses belajar (Hanik, 2010, p. 27). Menyambung penjelasan tersebut, Darsono secara umum mendefinisikan pengertian belajar sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku (Hanik, 2010, p. 27). Menurut Uno bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran (Hanik, 2010, p. 28).

Sementara beberapa definisi mengenai metode pembelajaran dijelaskan oleh Gagne (1992), Supriyono (2009), Husnaeni (2009), dan Prawadilaga (2007). Gagne menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah peristiwa yang mempengaruhi pembelajar selama proses

belajar mengajar (Hanik, 2010, p. 47). Gagne menekankan pada aspek guru (dalam konteks penelitian ini adalah dosen) sebagai perencana proses belajar mengajar yang dapat digunakan oleh peserta didik (dalam konteks penelitian ini adalah mahasiswa) (Hanik, 2010, p. 47). Supriyono (2009: 1, dalam Nurhidayati 2011: 1) mendefinisikan metode pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Nurhidayati, 2011, p. 1). Husnaeni mendefinisikan metode pembelajaran sebagai model pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas (Nurhidayati, 2011, p. 1). Pendapat Prawiradilaga menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran (Nurhidayati, 2011, p. 1).

Penjelasan-penjelasan tersebut memberikan pemahaman kepada penulis bahwa dalam suatu proses belajar yang pada tujuannya merubah tingkah laku, membutuhkan strategi dan metode. Pada tulisan ini penulis lebih memilih menggunakan istilah metode dikarenakan penjelasan strategi pembelajaran bersifat lebih umum serta mencantumkan di dalamnya unsur metode pembelajaran. Sehingga penulis lebih mengkhususkan penggunaan konsep metode pembelajaran dengan tujuan mempertajam proses pencarian data.

Satu hal yang menurut penulis menunjukkan pentingnya metode pembelajaran adalah tujuan belajar untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif. Penulis menemukan beberapa literatur yang menjelaskan secara rinci mengenai metode pembelajaran. Beberapa jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh penyelenggara pendidikan dijelaskan oleh Hanik (2010), diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan eksperimen, tugas dan resitasi, kerja kelompok, tanya

jawab, pemecahan masalah, dan simulasi. Kedelapan metode ini menurut penulis dapat digunakan secara berkesinambungan selama proses belajar mengajar selama satu semester. Namun, untuk kebutuhan penelitian ini hanya diambil beberapa saja disesuaikan dengan metode yang biasa digunakan pada objek penelitian.

Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang menggunakan pemaparan lisan dari pengajar kepada peserta didik. Baik bersifat formal maupun informal. Metode ini dikritik karena dianggap tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Metode Diskusi

Metode diskusi menurut Hanik (Hanik, 2010, pp. 54-56) adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan pelajar atau kelompok pelajar melaksanakan percakapan ilmiah untuk mencari kebenaran dalam rangka mewujudkan tujuan pengajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Tiap peserta didik diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang dibina bersama. Terdapat beberapa jenis diskusi yang sering dilaksanakan, yaitu diskusi kelas, kelompok kecil, simposium, dan diskusi panel.

Metode Tugas dan Resitasi

Metode ini merupakan cara pemberian tugas kepada peserta didik baik secara individu mau pun berkelompok sebagai bagian dari pembelajaran mandiri. Proses pertanggungjawaban tugas-tugas tersebut dikenal dengan istilah resitasi. Kegiatan resitasi sering kali dilakukan dengan teknik presentasi di depan kelas.

Metode Kerja Kelompok

Pada metode ini materi maupun tugas dibagi ke dalam kelompok beranggotakan beberapa orang. Pembagian dilakukan dengan menganggap bahwa kelas adalah perwujudan dari penggabungan kelompok-kelompok kecil. Teknis pengerjaan kelompok dapat berupa metode tugas maupun diskusi yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penulis juga menambah referensi metode pengerjaan kelompok yang memberikan proses pembelajaran aktif oleh peserta didik (Mabrouk, 2007, p. 35). Keaktifan tersebut maknanya adalah peserta didik yang memiliki kelebihan pemahaman memberikan penjelasan kepada peserta didik yang lemah. Sehingga terjadi transfer ilmu serta pembagian beban kerja secara bersama. Pengerjaan secara individu akan cenderung membuat peserta didik yang lemah menyerah karena tidak mampu menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Menurut Mabrouk (2007, p. 35) penggunaan metode kerja kelompok (atau kooperatif dalam buku yang ditulis oleh Marbouk) akan memacu mahasiswa yang lemah untuk terus berjuang. Karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kinerja bersama.

Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab menekankan pada proses komunikasi dua arah antara pengajar dan peserta didik. Dimungkinkan pengajar memberikan pertanyaan secara acak kepada peserta didik sebagai cara untuk memastikan perhatian peserta didik tetap pada kegiatan belajar saat itu.

Sub poin mengenai metode pembelajaran akan membantu penulis dalam memetakan porsi penggunaan metode-metode tersebut dalam proses belajar mengajar selama satu semester di Prodi Ilmu Hubungan Internasional dan Ilmu Politik.

Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Metode Pembelajaran

Menurut Nurhidayati (2011, p. 5) terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan, antara lain faktor pengajar, peserta didik, kurikulum, dan lingkungan. Faktor pengajar berkaitan dengan keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan memanfaatkan metode serta media pembelajaran. Karakteristik siswa baik secara umum maupun khusus atau personal juga ikut mempengaruhi pencapaian metode pembelajaran. Lalu, faktor kurikulum berkaitan dengan rumusan tujuan pembelajaran, yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar serta pengorganisasian isi pelajaran. Keempat, faktor lingkungan baik fisik dan non fisik yang menunjang situasi interaksi belajar mengajar secara optimal (Nurhidayati, 2011, p. 5). Penjelasan mengenai empat faktor yang mempengaruhi keberhasilan metode pembelajaran akan membantu penulis dalam meneliti perbandingan proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Prodi Ilmu Hubungan Internasional dan Ilmu Politik.

Perbandingan Metode Pembelajaran Pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan Ilmu Politik Fisip Untan

Pada bagian ini penulis menyampaikan mengenai kondisi umum Program Studi (Prodi) Ilmu Hubungan Internasional dan Ilmu Politik dan perbandingan metode pembelajaran yang terjadi pada dua prodi tersebut.

Kondisi Umum Prodi Ilmu Hubungan Internasional

Program studi Ilmu Hubungan Internasional didirikan pada 17 Februari 2014 berdasarkan SK Dikti No. 147/E.E2/DT/2014. Pada tahun pertama, Prodi Ilmu Hubungan Internasional menerima 39 mahasiswa. Jumlah dosen

tetap pada tahun 2017 tercatat berjumlah 5 orang. Salah satu dari kelima dosen tetap yang terdata di website forlap DIKTI sedang menjalankan tugas belajar. Total jumlah mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional yang terdata di website tersebut berjumlah 126 orang (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, n.d.).

Kondisi Umum Prodi Ilmu Politik

Program studi Ilmu Politik didirikan pada 28 November 2008 Februari 2014 berdasarkan SK Dikti No. 8047/D/T/K-N/2011. Tanggal SK penyelenggaraan adalah 27 Juli 2011. Pada semester ganjil 2009, Prodi Ilmu Politik menerima 37 mahasiswa. Jumlah dosen tetap pada tahun 2017 tercatat berjumlah 7 orang. Total jumlah mahasiswa Ilmu Politik yang terdata di website tersebut berjumlah 597 orang (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, n.d.).

Perbandingan Metode Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode utama, yaitu ceramah, diskusi, kerja kelompok, presentasi dan tugas. Baik dosen maupun mahasiswa di kedua prodi sepakat bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Penulis mencoba menjelaskan masing-masing metode yang diterapkan baik di prodi HI maupun IPOL.

Metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan di kedua prodi. Hal ini ditunjukkan melalui hasil wawancara baik kepada dosen dan mahasiswa. Faktor yang mempengaruhi kenyamanan proses transfer ilmu dengan metode ceramah adalah kemampuan berbicara dosen. Baik mahasiswa HI atau IPOL sepakat bahwa kesuksesan metode ceramah bergantung pada cara penyampaian dosen. Namun, faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah kondisi di kelas. Dosen yang mengajar di

dua prodi tersebut menyampaikan bahwa sering ditemukan kelas-kelas yang pasif sehingga penyampaian materi hanya bersifat satu arah.

Alasan yang disampaikan oleh kedua ketua prodi salah satunya adalah dari faktor input mahasiswa. Jika dibandingkan dengan input mahasiswa di Pulau Jawa, kondisi di FISIP UNTAN belum banyak kader-kader mahasiswa dengan kemampuan dasar yang sangat baik. Hal ini juga penulis rasakan selaku pengajar di kedua prodi, di mana kemampuan intelektual mahasiswa di kelas belum merata. Sehingga dalam kondisi tertentu hanya satu atau dua orang saja yang terus menerus memberikan tanggapan terhadap proses ceramah yang dilakukan.

Faktor kedua adalah keinginan mahasiswa untuk memperbarui informasi dan pengetahuan. Para dosen menyampaikan bahwa faktor ini juga perlu dipertimbangkan jika membicarakan kondisi kelas yang pasif. Didukung dengan input yang belum baik dan merata, menjadikan seolah para dosen adalah satu-satunya sumber informasi. Meskipun demikian, penulis juga menemukan fakta bahwa dalam beberapa kondisi justru para dosen yang jarang masuk dalam satu semester. Beberapa informan dari kalangan mahasiswa dan juga kaprodi menyetujui fakta tersebut. Sehingga wajar jika melihat selama ini mahasiswa menjadi lebih santai karena masih ada saja dosen-dosen yang jarang masuk ke kelas dan hanya memberikan tugas saja. Penulis melihat masalah pengajaran di kedua prodi cukup kompleks.

Hal ini didukung dengan belum adanya kesamaan visi dalam meningkatkan kualitas pengajaran dari para dosen. Sampai 2017, belum ada forum diskusi ilmiah antar dosen intra-prodi atau inter-prodi untuk bertukar pendapat dan gagasan dalam mencapai iklim akademis yang baik. Bahkan hanya beberapa saja tim dosen yang berkordinasi

dalam mengajar, selebihnya hanya berdasarkan pembagian jatah mengajar setiap setengah semester. Salah satu kendala komunikasi yang terdapat di kedua prodi adalah masalah senioritas dalam hubungan antar dosen. Kesungkapan dan kurang terbukanya dosen-dosen senior menerima masukan dari dosen muda menjadi salah satu kendala terwujudnya forum komunikasi antar dosen. Beberapa informan dari kalangan mahasiswa berharap sumber daya dosen di kedua prodi perlu ditingkatkan, baik dengan meningkatkan kedisiplinan mengajar dan juga menambah pengajar-pengajar muda yang energik.

Selain metode ceramah, mahasiswa di kedua prodi meyakini bahwa metode diskusi dan presentasi yang didasarkan pada kerja kelompok merupakan metode yang efektif. Efektifitas ini ditandai dengan terjadinya saling tukar pikiran dan argumentasi. Tidak jarang malah terjadi perdebatan yang sengit di kelas dalam sesi diskusi. Namun, penulis menyadari metode ini memiliki kelemahan jika dilaksanakan dengan kelompok yang berjumlah anggota besar. Beberapa informan berpendapat bahwa jumlah 2-3 orang per kelompok adalah jumlah yang ideal. Tetapi faktor komposisi kualitas anggota juga ikut mempengaruhi. Karena tidak bisa dipungkiri, hasil temuan penulis menunjukkan bahwa diakui masih ada mahasiswa yang malas untuk mengerjakan tugas. Faktor kualitas mahasiswa di dalam kelas menjadi salah satu faktor penentu berlangsung pembelajaran yang efektif.

Penulis meyakini bahwa permasalahan pengajaran di kedua prodi tidak semata hanya permasalahan di tingkat mahasiswa saja. Sebelumnya penulis sudah menyampaikan bahwa terdapat kompleksitas dalam membedah permasalahan pengajaran di kedua prodi. Faktor sumber daya pengajar sudah penulis singgung pada argumen sebelumnya. Faktor sistem aturan di fakultas juga belum mendukung kemajuan

proses belajar mengajar. Menurut hasil penelusuran penulis, belum ada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas terhadap evaluasi pengajaran dosen di kelas. Belum ada juga SOP mengenai wadah komunikasi antar dosen yang sudah penulis bahas sebelumnya. Sepengetahuan penulis, sejak tahun 2017 akan mulai diberlakukan proses evaluasi masa studi mahasiswa. Namun, itu baru akan diberlakukan setelah angkatan 2010 ke atas dievaluasi pada akhir tahun.

Faktor lain di tingkat prodi maupun fakultas adalah kurikulum yang beberapa kali berubah. Menurut penulis kesalahan tidak hanya pada tingkat penyelenggara tapi juga dari kementerian yang sering kali mengubah tanpa mempertimbangkan kesiapan di tingkat pelaksana. Ditambah dengan sosialisasi atas kurikulum yang kurang maksimal sehingga mahasiswa mengalami kebingungan. Tidak jarang, ada mata kuliah yang berubah atau ditambahkan karena menyesuaikan perubahan kurikulum. Pada penyusunan kurikulum juga belum sepenuhnya berorientasi pada *output* lulusan masing-masing prodi. Hal ini diindikasikan dengan minimnya kontribusi pengguna lulusan dalam proses penyusunan kurikulum.

Hal lain yang juga mempengaruhi proses belajar mengajar di kedua prodi adalah ketersediaan fasilitas. Hasil observasi penulis terhadap ruang-ruang kelas dan fasilitas penunjang lain di FISIP UNTAN masih belum baik. Pada beberapa ruangan terdapat terminal listrik yang rusak, beberapa kursi yang kurang layak, ruangan yang kurang bersih, kondisi kipas angin yang kurang layak, *infocus* yang harus diperebutkan setiap akan memakai, jaringan internet yang belum stabil, ketersediaan buku referensi yang belum memadai. Meskipun ada beberapa ruangan yang menggunakan AC, tapi juga dirasa belum efektif karena tidak maksimal mengurangi panas ruangan. Fakta ini disepakati oleh para mahasiswa maupun dosen. Khususnya para mahasiswa yang

lebih banyak merasakan ketidaknyamanan berkaitan dengan fasilitas di kampus.

Meskipun demikian, menurut penulis kita tidak bisa menyalahkan semua permasalahan kepada pihak fakultas. Karena ada juga oknum-oknum yang merusak fasilitas yang dirawat atau ditambah oleh fakultas. Penulis, sebelum penelitian ini dilakukan, pernah berbincang dengan Kepala Tata Usaha FISIP UNTAN yang menceritakan beberapa kerusakan kursi disebabkan oleh oknum mahasiswa yang tidak bisa merawat dengan baik. Bahkan salah satu staf pernah menceritakan bahwa lampu-lampu di ruang kelas juga sering dicuri sehingga sampai sekarang dipasangkan pengaman dari besi supaya tidak bisa dicuri lagi.

Hal terakhir yang penulis temukan berdasarkan hasil penelitian adalah pengelompokan kelas dalam hubungan sosial di FISIP UNTAN yang berorientasi pada senioritas. Meskipun secara teknis tidak banyak berpengaruh dalam proses belajar mengajar, namun ikut mewarnai dinamika hubungan sosial di lingkup fakultas. Pada kedua prodi yang penulis observasi, di prodi Hubungan Internasional kecenderungan pengelompokan antar senior dan junior ada tapi tidak terlalu menimbulkan kekakuan dalam komunikasi. Sementara di prodi Ilmu Politik terlihat sekali gap kesenioran tersebut.

Fenomena ini terlihat pada kegiatan PMB yang masih melibatkan senior-senior, khususnya dari IPOL sebagai pengawas. Mahasiswa tingkat atas di Prodi HI hanya sedikit yang terlibat dalam kepanitian. Faktor yang membedakan adalah usia berdirinya prodi. Ilmu Hubungan Internasional di FISIP UNTAN baru berdiri di tahun 2014 sehingga sampai sekarang baru ada empat angkatan, sementara Ilmu Politik sudah berdiri sejak 2008 dan sudah memiliki alumni. Dinamika perubahan kegiatan PMB (dulu dikenal dengan OSPEK) baru

dirasakan beberapa tahun terakhir, sehingga budaya lama masih melekat di beberapa mahasiswa Ilmu Politik.

Pada tingkat dosen secara umum pengelompokan usia tidak terlalu terlihat, namun memang dalam beberapa kegiatan terdapat pengelompokan antar dosen senior dan junior. Fenomena ini sudah penulis paparkan sebelumnya mengenai komunikasi antar dosen. Penulis melihat tren senior-junior ini sudah mulai mencair, hal ini diperlihatkan dengan dilibatkannya dosen-dosen junior pada kegiatan-kegiatan rutin fakultas. Bahkan beberapa kaprodi yang ada di FISIP UNTAN diamanahkan kepada dosen-dosen junior. Begitu juga di kalangan mahasiswa, pasca PMB biasanya hubungan tersebut akan lebih mencair. Bahkan ada juga beberapa kelompok mahasiswa yang tidak sepakat dilaksanakannya PMB memilih untuk menjalin komunikasi lintas angkatan untuk menghilangkan gap antar angkatan.

Salah satu masalah yang menentukan perbedaan kualitas belajar mengajar yang ada di kedua prodi adalah jumlah mahasiswa. Sampai tahun 2017, mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional hanya memiliki 1 kelas saja setiap angkatan. Baru mulai dibuka dua kelas, khusus angkatan 2016 pada semester ganjil 2017/2018. Sementara di prodi Ilmu Politik sudah diberlakukan 2 kelas sejak 3-4 tahun yang lalu. Hal ini disebabkan jumlah mahasiswa yang diterima per tahun di IPOL lebih banyak dibandingkan Ilmu HI. Penerimaan mahasiswa ini tidak menjadi wewenang prodi, melainkan kebijakan dari universitas. Kendala yang kemudian muncul adalah dari jumlah pengajar. Kedua prodi mengalami masalah linearitas dosen tetap prodi. Belum semua dosen di kedua prodi memiliki jenjang ilmu yang linier sejak strata sarjana sampai dengan magister. Menurut penulis dua masalah tersebut menjadi salah satu alasan kegiatan belajar mengajar di kedua prodi belum maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis lakukan, penggunaan metode pembelajaran di Prodi Ilmu Hubungan Internasional dan Ilmu Politik dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, presentasi, tugas, dan kerja kelompok. Efektifitas beberapa metode tersebut pada kedua prodi dipengaruhi oleh kemampuan berbicara dosen, partisipasi mahasiswa, dan fasilitas yang mendukung. Pada kedua prodi ditemukan masalah oknum dosen yang jarang menghadiri perkuliahan dan mahasiswa yang pasif. Beberapa permasalahan metode pembelajaran juga didukung oleh sistem di fakultas yang belum menyediakan mekanisme evaluasi dosen serta forum komunikasi antar dosen. Perbedaan yang mencolok antara kedua prodi adalah jumlah mahasiswa yang tidak sesuai dengan jumlah dosen. Jumlah mahasiswa Ilmu Politik jauh lebih banyak dibandingkan jumlah mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional, sementara porsi jumlah dosen di kedua prodi hampir sama.

Berdasarkan simpulan yang telah disampaikan, penulis memberikan beberapa masukan bagi perbaikan proses belajar mengajar di Prodi Ilmu Hubungan Internasional dan Ilmu Politik. Pertama, menambah jumlah dosen tetap yang sesuai bidang keilmuan prodi sejalan dengan jumlah mahasiswa yang dikelola. Kedua, perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan fasilitas di FISIP UNTAN, seperti memperluas jangkauan wifi, ketersediaan infocus yang sesuai dengan kebutuhan kelas, jumlah ruang yang layak digunakan, papan tulis dan spidol yang layak pakai, serta kipas angin yang memadai. Ketiga, dibuat forum komunikasi rutin per bulan antar dosen yang membahas evaluasi kinerja dosen serta problematika di kelas. Keempat, fakultas diharapkan mampu menerapkan sistem penghargaan dan sanksi mengacu pada hasil forum komunikasi yang mengevaluasi kinerja dosen. Kelima, para dosen dan mahasiswa

harus bisa menjalin komunikasi yang baik dan saling menghargai.

REFERENSI

Buku

- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 2011. Pedoman Akademik FISIP. Pontianak: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Felder, Richard M. dan Rebecca Brent. 2007. "Cooperative Learning", dalam *Active Learning Models from the Analytical Sciences*. Patricia Ann Mabrouk (ed.). Washington DC: American Chemical Society.
- Mabrouk, Patricia Ann (ed.). 2007. *Active Learning Models from the Analytical Sciences*. Washington DC: American Chemical Society.
- Nurhidayati. 2011. "Metode Pembelajaran Interaktif", disampaikan pada "Seminar Metode Pembelajaran" bekerjasama dengan mahasiswa KKN- PPL UNY di SMPN 2 Depok.
- Supriyono, Agus. 2009. *Jenis-jenis Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Internet

- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. "Profil Program Studi Ilmu Hubungan Internasional". *Pangkalan Data Pendidikan Tinggi*. Diakses dari <https://forlap.ristekdikti.go.id/prodi/detail/NTIGRURERUMtQUE2MS00NDcxLTg4QUMtQzY5MTg2QkMzODU2> pada tanggal 30 Oktober 2017.
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. "Profil Program Studi Ilmu Politik". *Pangkalan Data Pendidikan Tinggi*. Diakses dari <https://forlap.ristekdikti.go.id/prodi/detail/RTRDMjcxRDQtNDJDNC00MjE5LTk0QzgtNjY5MUYwNzI5OTYw> pada tanggal 30 Oktober 2017.

Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan

Penelitian:
Hanik, Siti Umi. 2010. *Strategi dan*

Metode Pembelajaran di Madrasah Aliyah. Tesis. Semarang: IAIN Walisongo.